

## Analisis kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

**Fade Ardhana**

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: [20313125@alumni.uui.ac.id](mailto:20313125@alumni.uui.ac.id)

### ARTICLE INFO

*JEL Classification Code:*

H1, H7, I3

*Keywords:*

Poverty, GRDP, education, infrastructure and government

*Author's email:*

[20313125@alumni.uui.ac.id](mailto:20313125@alumni.uui.ac.id)

*DOI:*

[10.20885/efbr.vol1.iss1.art6](https://doi.org/10.20885/efbr.vol1.iss1.art6)

### ABSTRACT

In Indonesia and also in other developing countries, poverty is still a major problem. The government has done many things to reduce poverty rates. One of the provinces in Indonesia that has a low poverty rate is the Bangka Belitung Islands Province. This study aims to analyze the effect of GRDP, Education, Infrastructure, and Government Expenditure on Poverty in the Bangka Belitung Islands Province. There are 6 districts and 1 city studied in this study with a research period from 2017-2022. The research method used in this study is panel data regression analysis. The results of the study show that GRDP has a positive effect on poverty. Education and Government Expenditure have a negative effect on Poverty in the Bangka Belitung Islands Province. Infrastructure in the form of road length does not affect Poverty in the Bangka Belitung Islands Province. The results of the study show that local government expenditure has the greatest influence in reducing poverty. The implication is that local governments must plan carefully and spend efficiently and focus on spending on education so that they can reduce the number of poor people effectively.

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan banyak pulau dan berbagai etnis. Negara ini merupakan salah satu negara dengan perekonomian terbesar dan populasi terbesar di dunia, menempati urutan keempat di dunia dan menempati urutan kesepuluh di dunia. Memfokuskan pembangunan ekonomi adalah salah satu cara untuk mensejahterakan masyarakat (Aryanti & Sukardi, 2024). Indikator utama pencapaian pembangunan adalah penurunan jumlah penduduk miskin (Wicaksono & Hutajulu, 2023). Ketika memilih strategi, fokus utamanya harus pada seberapa baik strategi atau alat tersebut dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan suatu sektor untuk secara efektif menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan faktor utama digunakan untuk memilih sektor tersebut sebagai sektor yang menjadi mesin bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Di Indonesia dan juga di negara-negara berkembang lainnya, kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial (Faharuddin & Endrawati, 2022). Kemiskinan merupakan permasalahan yang rumit dan memiliki banyak segi. Indonesia adalah negara yang termasuk salah satu negara yang mempunyai masalah kemiskinan. Jadi, upaya untuk pengentasan kemiskinan ini harus terkoordinasi, menyeluruh, dan ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di semua bidang kehidupan (Sari, 2024)

Meskipun kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan yang besar dinegara ini, angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Seseorang atau sekelompok orang yang dianggap dalam masyarakat miskin ketika mereka tidak mampu melengkapi keperluan dasar semacam tempat tinggal, sandang, dan pangan tanpa mampu memenuhi prasyarat finansial dan fisik yang menjamin tingkat kehidupan tertentu (Sianturi et al., 2021). Kemiskinan terus berlanjut karena kebutuhan manusia semakin meningkat, dan semakin banyak masyarakat yang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai jumlah uang yang harus dikeluarkan masyarakat untuk kebutuhan non makanan seperti perumahan, Sandang, layanan Kesehatan, Edukasi, transportasi, serta barang dan jasa lainnya, selain kebutuhan kalori sebesar 2100 per hari. Pemerintah harus mengetahui semua komponen yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di

Indonesia sebelum mengetaskan kemiskinan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemiskinan adalah fokus utama pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia agar semua rencana pemerintah dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut pandangan utama, kemiskinan diartikan dimana memiliki sedikit asset, sedikit keterlibatan dalam kelompok sosial dan politik, serta sedikit pengetahuan dan kemampuan. Pemerintah telah melakukan banyak hal untuk menurunkan angka kemiskinan. Kebijakan memberi bantuan tunai maupun non tunai seperti Biaya Langsung Tunai (BLT) adalah salah satu strategi pemerintah untuk mengurangi kemiskinan (Hadna & Askar, 2022; Izani & Taufiq, 2022)

Sejak September 2012 hingga Maret 2023, angka kemiskinan di negara Indonesia secara umum mengalami penurunan secara keseluruhan baik per segi jumlah ataupun persentasenya selain bulan September 2013, Maret 2015, Maret 2020, dan September 2022 yang mengalami peningkatan. Jumlah penduduk yang tergolong miskin di bulan September 2013, Maret 2015, dan September 2022 disebabkan oleh peningkatan harga bahan bakar sehingga menyebabkan peningkatan harga kebutuhan pokok. Namun, Ketika Indonesia dilanda pandemic Covid-19 pada bulan September 2020, terdapat keterbatasan mobilitas penduduk sebagai akibat dari peningkatan kuantitas serta proporsi masyarakat miskin antara bulan Maret dan September 2020 (<https://www.bps.go.id/id>).

Salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai permasalahan kemiskinan terendah adalah Kepulauan Bangka Belitung (Triono & Sangaji, 2023). Pada tahun 2022, menurut BPS, Indonesia mencapai jumlah orang miskin sebanyak 2,616 juta jiwa sedangkan jumlah orang miskin di kepulauan Bangka Belitung sebesar 66,78 ribu jiwa. Meski menduduki peringkat ke-32 di Indonesia, pada tahun 2022, namun tingkat kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung menduduki peringkat rendah dari 9 sembilan provinsi di pulau Sumatera. Tingkat kemiskinan paling teratas pada Provinsi Sumatera Utara sebanyak 1,268 ribu jiwa disusul Sumatera Selatan sebesar 1,045 ribu jiwa, Lampung sebesar 1,002 ribu jiwa, Aceh sebesar 806,75 ribu jiwa, Riau sebesar 485,66 ribu jiwa, Sumatera Barat sebesar 335,21 ribu jiwa, Bengkulu sebesar 297,23 ribu jiwa, Jambi sebesar 279,37 ribu jiwa, Kepulauan Riau sebesar 151,68 ribu jiwa dan yang terakhir yaitu Kepulauan Bangka Belitung sebesar 66,78 ribu jiwa merupakan provinsi dengan angka terendah sepulau sumatera (Sulistiana & Hidayati, 2020).

Berdasarkan data tingkat kemiskinan provinsi-provinsi di pulau Sumatra, tingkat kemiskinan di pulau Bangka Belitung adalah yang paling rendah. Untuk itu, sangat menarik untuk meneliti tentang tingkat kemiskinan di provinsi ini. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Bangka Belitung.

## Kajian Pustaka

Beberapa penelitian telah menganalisis tingkat kemiskinan di Indonesia atau pada level provinsi di Indonesia. Bintang and Woyanti (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh PDRB, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 hingga 2015. Data panel digunakan sebagai metode analisis. Berdasarkan temuan analisis, tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan PDRB. Tingkat kemiskinan dipengaruhi negatif oleh angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah. Sebaliknya, terdapat korelasi yang penting dan positif antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Pratama dan Utama (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di kabuapten/kota di provinsi Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel belanja pemerintah, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan. Metode analisis jalur digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini menunjukkan bahwa investasi dan belanja pemerintah secara langsung berpengaruh positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan secara langsung dipengaruhi secara negatif oleh pengeluaran pemerintah. Pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak langsung yang positif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan investasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan melalui pengeluaran pemerintah dan investasi.

Fardilla dan Masbar (2020) melakukan penelitian tentang analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, Sekolah, dan PDRB Terhadap kemiskinan di Aceh. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji bagaimana infrastruktur di Aceh jalan, listrik, sekolah, dan PDRB mempengaruhi

kemiskinan. Data panel digunakan sebagai metode. Koefisien regresi yang diperoleh dari analisis ini menunjukkan bahwa variabel infrastruktur jalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Aceh, variabel listrik tidak berpengaruh, variabel sekolah berpengaruh negatif dan signifikan, dan variabel PDRB tidak berpengaruh.

Alviano et al. (2020) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Kalimantan timur tahun 2011 - 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi hubungan antara tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur dengan rata-rata lama sekolah, angka melek hidup, angka harapan hidup, dan jumlah puskesmas. Data panel digunakan sebagai metode analisis. Berdasarkan hasil analisis, angka harapan hidup berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan variabel rata-rata lama sekolah, angka melek hidup, dan jumlah puskesmas berpengaruh negatif terhadap angka kemiskinan di provinsi tersebut.

Purnomo et al. (2021) melakukan penelitian dengan topik Infrastruktur dan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh variabel infrastruktur ekonomi, infrastruktur kesehatan dan infrastruktur pendidikan, Regresi data panel merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan infrastruktur pendidikan signifikan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, infrastruktur kesehatan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Firdaus et al. (2021) melakukan penelitian tentang determinan tingkat kemiskinan di Indonesia dengan pendekatan regresi data panel. Penelitian dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia pada eriode penelitian 2016-2020. Variabel independen adalah lama sekolah, harapan hidup, rasio dependensi dan pertumbuhan ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa lama sekolah, rasio dependensi dan harapan hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Di lain pihak, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh di dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

## Metodologi Penelitian

### Jenis dan Sumber Data

Tujuan penelitian ini melihat bagaimana kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dipengaruhi oleh variabel independen PDRB, pendidikan, Infrastruktur, Pengeluaran Pemerintah. Penelitian ini memakai data kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data panel yang menggabungkan data cross-sectional dari enam kabupaten dan satu kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Periode penelitian adalah dari tahun 2017-2022. Sumber data penelitian data kemiskinan, pendidikan dan infrastruktur diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) sedangkan data pengeluaran pemerintah diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK).

### Metode analisis

Untuk melakukan observasi ini, penulis memakai regresi kuantitatif data panel. Data yang digunakan berupa *time series* dan *cross-section*. Ada dua manfaat yang bisa didapatkan dari penggunaan data panel. Pertama, penggunaan data bisa mengasihkan akses pada jumlah data yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menghasilkan lebih besar *degree of freedom*. Kedua, data panel informasi dari dua sumber data *time series* dan data *cross-section* bisa membantu menyelesaikan masalah yang mungkin timbul akibat penghapusan variabel.

Penelitian tentang kemiskinan di provinsi Bangka Belitung dalam penelitian ini mengikuti penelitian-penelitian sebelumnya (Firdaus et al., 2021); (Haerusman & Khoirudin, 2023). Model persamaan regresi data panel bisa ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$Lkemiskinan_{it} = \beta_0 + \beta_1 LPDRB_{it} + \beta_2 Lpendidikan_{it} + \beta_3 Linfrastruktur_{it} + \beta_4 Lpengeluaran_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Kemiskinan adalah Jumlah Penduduk Miskin, PDRB adalah produk domestik regional bruto, Pendidikan adalah lama sekolah, Infrastruktur adalah infrastruktur dan pengeluaran adalah pengeluaran pemerintah. Semua data penelitian baik variabel dependen dan independen dalam bentuk lagaritma.

Ada berbagai metode buat memprediksi regresi data panel, antara lain metode *common effect*, metode *fixed effect*, dan metode *random effect*. Common effect model yang menggabungkan data time

series dengan data cross section tanpa mempertimbangkan ruang lingkup variasi antar waktu atau antar individu merupakan salah satu model estimasi data panel paling dasar. Artinya, data cross section berperilaku konsisten sepanjang waktu. Model fixed effect, yang bisa disebut sebagai teknik Least Dummy Variables (LSDV), menganggap ada perbedaan intersept di dalam persamaan sedangkan slopenya tetap. Dengan menggunakan variabel dummy, model ini diestiamsi variabel dummy k-1 diperlukan. Ketika muncul masalah atau gangguan yang mungkin berhubungan, seperti individu dan waktu, model efek random adalah teknik estimasi data panel. Selain itu, teknik ini dipakai untuk mengurangi konsekuensi derajat kebebasan, yang dapat mengurangi efisiensi parameter.

*Common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* merupakan tiga cara yang dapat digunakan untuk analisis regresi data panel (Firdaus et al., 2021). Tujuan dari ketiga cara ini adalah buat mengidentifikasi cara yang paling benar untuk menjelaskan korelasi antar variabel independen dan dependen saat penelitian ini. Regresi data panel diuji dengan dua langkah untuk mengidentifikasi cara yang tepat untuk penelitian ini. Pertama, *model fixed effect* dan *model common effect* dibandingkan menggunakan uji Chow membuktikan mana yang lebih benar. Kedua, Lagrange Multiplier dipakai untuk membandingkan antara model common effect dan random effect. Ketiga, uji Hausman kemudian dipakai untuk membandingkan *model fixed effect* terhadap *model random effect* (Soleman & Soleman, 2022).

### Definisi Variabel Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan sedangkan variabel independen adalah PDRB, pendidikan, infrastruktur dan pengeluaran pemerintah. Kemiskinan didefinisikan untuk suatu kondisi dimana individu mempunyai sedikit uang dan rendahnya tingkat pendapatan serta ketidakmampuan memenuhi standar kebutuhan dasar atau kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Variabel dependen ini menunjukkan derajat kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung dan diukur dengan menggunakan satuan jumlah jiwa. Data kemiskinan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

PDRB adalah total yang diterima di dalam negeri, termasuk keuntungan dari faktor produksi luar negeri, nilai pasar dari semua barang dan jasa jadi yang dihasilkan dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu sering kali dalam satu tahun, atau jumlah total yang dibelanjakan untuk produk dan jasa yang dibuat di dalam negeri. Studi ini menggunakan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 sebagai datanya Data PDRB diukur dalam satuan jutaan rupiah. Data PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Hakikat pendidikan adalah menciptakan suasana dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki agama, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan baik bagi dirinya maupun masyarakat. Ini adalah upaya yang terarah dan terorganisir. Data pendidikan adalah lama sekolah yang diukur dengan satuan tahunan. Data pendidikan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Variabel Infrastruktur diukur dengan panjang jalan. Infrastruktur jalan merupakan komponen penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya di lokasi padat penduduk tetapi juga di tempat terpencil atau pedesaan, pembangunan ekonomi dapat digerakkan oleh infrastruktur jalan. Banyak orang bisa mendapatkan pekerjaan atas pembangunan infrastruktur. Infrastruktur jalan dapat dianggap sebagai aset fisik karena merupakan komponen penting dalam proses produksi. Dengan demikian, peningkatan output akan menunjukkan peningkatan pendapatan dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Panjang jalan diukur dengan satuan kilometer (KM). Data panjang jalan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Keputusan yang diambil pemerintah dalam menawarkan jasa dan barang publik terhadap penduduk termasuk dalam kategori produk yang disebut pengeluaran pemerintah. Kebijakan fiskal mencakup pengeluaran pemerintah adalah upaya pemerintah untuk mengendalikan perekonomian dengan menghitung berapa banyak uang yang dibelanjakan dan berapa banyak yang dihasilkannya. Informasi pengeluaran pemerintah daerah kabupaten/kota tersebut ditampilkan dalam dokumen APBD daerah atau wilayah. Satuan ukuran pengeluaran pemerintah adalah juta rupiah. Data pengeluaran pemerintah diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK).

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Data Penelitian

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang menggunakan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk memberikan gambaran tentang karakteristik variabel penelitian. Data penelitian ini adalah panel data yang terdiri data cross-section dari 7 kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan data time series masing kabupaten/kota dalam periode 2017 hingga tahun 2022. Total data dalam penelitian sebanyak 42 observasi data. Tabel 1. menyajikan hasil deskriptif statistik.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Kemiskinan (Ribu Jiwa)	10.15786	18.02000	5.300000	3.331255
PDRB (Juta Rupiah)	7667536	11256219	5110297	2037307
Pendidikan (Tahun)	7.955000	10.27000	6.120000	1.075699
Infrastruktur (Km)	586.7143	943.0000	347.0000	154.3070
Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)	926557.8	1299819	710661.4	130513.9

Sumber: Hasil oleh data

Jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen yang mempunyai mean sebesar 10.15786 ribu jiwa dengan std. dev. Sebesar 3.331255. Jumlah penduduk miskin tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat di Kabupaten Bangka dengan jumlah penduduk miskin sebesar 18.02000 ribu jiwa pada tahun 2018. Sementara jumlah penduduk miskin terendah terdapat di Kabupaten Bangka Barat dengan jumlah penduduk miskin sebesar 5.300000 ribu jiwa pada tahun 2020.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel independent yang mempunyai nilai mean sebesar 7667536 juta rupiah dengan std. dev. Sebesar 2037307. PDRB tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat di Kabupaten Bangka sebesar 11256219 juta rupiah pada tahun 2022. Sementara PDRB terendah terdapat di Kabupaten Belitung Timur sebesar 5110297 juta rupiah pada tahun 2017.

Pendidikan sebagai variabel independent yang mempunyai nilai mean sebesar 7.955000 tahun dengan std. dev. Sebesar 1.075699. Pendidikan tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat di Kota Pangkalpinang sebesar 10.27000 tahun pada tahun 2022. Sementara Pendidikan terendah terdapat di Kabupaten Bangka Selatan sebesar 6.120000 tahun pada tahun 2017.

Panjang jalan yang menggambarkan Infrastruktur sebagai variabel independent yang mempunyai nilai mean sebesar 586.7143 Km dengan std. dev. Sebesar 154.3070. Infrastruktur tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat di Kabupaten Bangka Selatan sebesar 943.0000 Km. Sementara infrastruktur terendah terdapat di Kabupaten Bangka Tengah sebesar 347.0000 Km pada tahun 2017.

Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel independent yang mempunyai nilai mean sebesar 926557.8 juta rupiah dengan std. dev. Sebesar 130513.9. Pengeluaran pemerintah tertinggi di Kepulauan Bangka Belitung terdapat di Kabupaten Bangka sebesar 1299819 juta rupiah pada tahun 2022. Sementara pengeluaran pemerintah terendah terdapat di Kabupaten Belitung Timur sebesar 7106614 juta rupiah pada tahun 2017.

### Hasil Regresi Data Panel

*Common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* merupakan tiga metode estimasi yang digunakan untuk pengolahan data dengan menggunakan regresi data panel. Model Common Effect, yang hanya mengintegrasikan data cross-sectional dan time series tanpa memperhitungkan aspek individu atau waktu, merupakan salah satu model yang paling mudah dipahami. Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi dari pengolahan data model common effect.

Model fixed effect menggunakan teknik yang memperhitungkan variasi intersep sambil mempertahankan kemiringan yang konstan antar unit. Dalam model ini, variabel dummy digunakan untuk mencari perbedaan intersep antar variabel. Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi dari pengolahan data model fixed effect.

**Tabel 2.** Hasil Regresi Model Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.93428	3.511600	-4.822384	0.0000
LPDRB	-0.553651	0.154382	-3.586234	0.0010
Lpendidikan	0.684383	0.296486	2.308316	0.0267
Linfrastruktur	-0.095477	0.142570	-0.669685	0.5072
Lpengeluaran	1.977493	0.299729	6.597611	0.0000
R-squared	0.630839			
Adjusted R-square	0.590930			
F-statistic	15.80682			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data

**Tabel 3.** Hasil Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.298282	2.859116	2.202878	0.0352
LPDRB	0.389118	0.26774	1.453344	0.1562
Lpendidikan	-0.746556	0.428217	-1.743408	0.0912
Linfrastruktur	-0.052400	0.080679	-0.649483	0.5208
Lpengeluaran	-0.605429	0.168564	-3.591688	0.0011
R-squared	0.982294			
Adjusted R-square	0.976582			
F-statistic	171.9801			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data

Model random effect adalah model data panel yang memungkinkan adanya autokorelasi dalam satu objek. Karena ada autokorelasi model random effect diestimasi dengan menggunakan metode generalized least squares (GLS). Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi dari pengolahan data model random effect.

**Tabel 4.** Hasil Regresi Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.104619	1.427161	0.073306	0.9420
LPDRB	-0.374330	0.085933	-4.356094	0.0001
Lpendidikan	0.731278	0.155062	4.716037	0.0000
Linfrastruktur	0.039909	0.059470	0.671075	0.5063
Lpengeluaran	0.460368	0.114574	4.018098	0.0003
R-squared	0.148786			
Adjusted R-square	0.056763			
F-statistic	1.616838			
Prob(F-statistic)	0.190563			

Sumber: Hasil olah data

Setelah mengestimasi regresi data panel dengan common effect, fixed effect dan random effect, langkah selanjutnya adalah menemukan model data panel terbaik. Ada tiga ujia yaitu uji chow, uji LM, dan uji Hausman. Uji Chow dapat digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect. Dalam metode ini, model Common Effect menjadi pilihan terbaik jika nilai probabilitasnya lebih tinggi dari  $\alpha=1\%$ , 5% atau 10%. Namun model Fixed Effect merupakan pilihan terbaik jika nilai probabilitasnya kurang dari  $\alpha=1\%$ , 5% atau 10%. Tabel 5. menunjukkan hasil Uji Chow. Berdasarkan hasil pengujian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari  $\alpha=1\%$ . Oleh karena itu, Fixed Effect merupakan model yang paling tepat

**Tabel 5.** Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	102.554572	(6,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	127.567399	6	0.0000

Sumber: Hasil olah data

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk menentukan model antara Common Effect dan Random Effect. Common Effect merupakan model terbaik jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih tinggi dari  $\alpha=1\%$ , 5% atau 10%. Model Random Effect paling baik jika nilai probabilitasnya lebih kecil  $\alpha=1\%$ , 5% atau 10%. Tabel 6. menunjukkan hasil Uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan hasil pengujian di atas  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,01. Oleh karena itu, Random Effect merupakan model yang paling tepat.

**Tabel 6.** Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.523906 (-0.1121)	24.83191 (0.0000)	27.35582 (0.0000)
Honda	1.588681 (-0.0561)	4.983163 (0.0000)	4.646995 (0.0000)
King-Wu	1.588681 (-0.0561)	4.983163 (0.0000)	4.751398 (0.0000)
Standardized Honda	4.359815 (0.0000)	5.372422 (0.0000)	3.581481 (-0.0002)
Standardized King-Wu	4.359815 (0.0000)	5.372422 (0.0000)	3.614587 (-0.0002)
Gourieroux, et al.	--	--	27.35582 (0.0000)

Sumber: Hasil olah Data

Uji Hausman adalah uji untuk memilih model antara Fixed Effect dan Random Effect Model. Random Effect merupakan pilihan terbaik jika nilai probabilitas random cross-section lebih tinggi dari  $\alpha=1\%$ , 5% atau 10%. Untuk nilai probabilitas dibawah dari  $\alpha=1\%$ , 5% atau 10% model Fixed Effect adalah yang paling tepat. Tabel 7. menunjukkan hasil Uji Hausman. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai probabilitas random cross-section sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,01. Oleh karena itu, Fixed Effect merupakan model yang paling tepat

**Tabel 7.** Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	246.993921	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data

Dari estimasi ketiga data tersebut bahwa model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM) yang terbaik. Langkah berikutnya adalah mengevaluasi hasil regresi menggunakan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), uji kelayakan model dengan uji F dan uji hipotesis dengan uji t. Koefisien Determinasi (R-square) digunakan untuk meliha besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Infrastruktur, dan Pengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat menjelaskan variasi karakteristik kemiskinan. Dari hasil regresi model fixed effect di atas didapatkan nilai  $R^2$  yaitu sebesar 0.982294. Artinya bahwa variabel independen yaitu PDRB, Pendidikan, Infrastruktur dan Pengeluaran Pemerintah dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Kemiskinan sebesar 98.22%, sedangkan sisanya sebesar 1.78% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Kelayakan Model (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Nilai F-statistik sebesar 171,9801 dan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari alpha 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara bersamaan dipengaruhi oleh variabel PDRB, Pendidikan, Infrastruktur, dan pengeluaran Pemerintah.

Uji t digunakan untuk Uji Signifikansi variabel independen yaitu uji untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha=1\%$ , 5% atau 10% berarti menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha=1\%$ , 5% atau 10% menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien

dari PDRB positif yaitu sebesar 0.389118 dengan probabilitas 0.0781 lebih kecil dari alpha 10%. Kesimpulannya bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Kepulauan Bangka Belitung. Koefisien pendidikan negatif yaitu sebesar -0.746556 dengan probabilitas 0.0912 yang lebih kecil dari alpha 10%. Kesimpulannya menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung. Koefisien dari infrastruktur panjang jalan negatif sebesar -0.052400 dengan probabilitas 0.5208 yang lebih besar dari alpha 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa Infrastruktur panjang jalan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung. Koefisien dari pengeluaran pemerintah negatif sebesar -3.591688 dengan probabilitas 0.0011 yang lebih kecil dari alpha 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dengan kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung.

### Pembahasan Hasil

Pembahasan diawali dengan menganalisis besarnya intersep masing-masing kabupaten/kota di provinsi Bangka Belitung. Besarnya intersep ini untuk mengetahui besarnya jumlah kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota jika variabel PDRB, Pendidikan, Infrastruktur, dan Pengeluaran Pemerintah besarnya nol. Tabel 8 menunjukkan besarnya intersep di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tabel 8 menunjukkan bahwa di Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari 6 Kabupaten dan 1 Kota yang dapat menunjukkan adanya intercept positif yaitu, Bangka dengan intercept sebesar 6.880907, Belitung sebesar 6.750421, Bangka Barat sebesar 5.579029, Bangka Tengah sebesar 6.309251, Bangka Selatan sebesar 5.933600, Belitung Timur sebesar 6.266229 dan Pangkalpinang sebesar 6.368537. Hasil dari nilai intercept ini bisa menentukan kabupaten/kota yang mempunyai Jumlah Penduduk Miskin terbesar. Nilai intercept Kabupaten Bangka sebesar 6.880907, artinya jika semua variabel PDRB, Pendidikan, Infrastruktur, dan pengeluaran Pemerintah bernilai nol maka Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bangka 6.880907 ribu jiwa. Berdasarkan intersep ini bisa diketahui bahwa kabupaten Bangka Barat dan Bangka Selatan sebesar menduduki urutan terbaik dalam hal mengatasi kemiskinan. Dua kabupaten terburuk dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung.

**Table 8.** Koefisien Model Fixed Effect

Cross ID	Effect	Coefisien	Intercept
Bangka	0.582625	6.298282	6.880907
Belitung	0.452139	6.298282	6.750421
Bangka Barat	-0.71925	6.298282	5.579029
Bangka Tengah	0.010969	6.298282	6.309251
Bangka Selatan	-0.36468	6.298282	5.933600
Belitung Timur	-0.03205	6.298282	6.266229
Pangkalpinang	0.070255	6.298282	6.368537

Sumber: Hasil olah data

Hasil regresi metode fixed effect menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kepulauan Bangka Belitung. Dengan koefisien 0,389118 menggambarkan bahwa peningkatan sebesar 1% pada PDRB akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0.389118%. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa tingkat PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Bintang & Woyanti, 2018; Soleman & Soleman, 2022; Zuhairah et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi dominan berkontribusi oleh masyarakat berpenghasilan tinggi dan tidak merata. Perkembangan ekonomi yang akan menyebabkan ketimpangan ekonomi di area tersebut jika tidak diikuti dengan pemerataan. Salah satu alasan kepulauan Bangka Belitung tidak memiliki pendapatan yang merata adalah karena semua uang dan pendapatan hanya mengalir ke masyarakat berpendapatan menengah ke atas.

Hasil regresi fixed effect menggambarkan bahwa Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kepulauan Bangka Belitung. Dengan koefisien -0.746556 berarti apabila Pendidikan meningkat 1% maka menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0.746556%. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Sari et al., 2020; Azizah & Asiyah, 2022). Artinya dalam hal ini bisa dikatakan bahwa investasi dalam Pendidikan dapat meningkatkan produktifitas masyarakat. Jika

Pendidikan baik maka masyarakat semakin baik dan Pendidikan dapat menghentikan seseorang dari kemiskinan.

Hasil regresi menggambarkan bahwa Infrastruktur tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung. Dalam hal ini infrastruktur yang dibangun pemerintah tidak merata di setiap Kabupaten/Kota. Hasil menunjukkan bahwa kondisi jalan yang berbeda di setiap daerah. Akibatnya pertumbuhan ekonomi di masing-masing Kabupaten/Kota tidak berkembang secara merata dan meningkatkan tingkat kemiskinan karena tidak semua masyarakat menikmati kemajuan infrastruktur. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa panjang jalan menurunkan tingkat kemiskinan di provinsi Aceh (Fardilla & Masbar, 2020); (Sari et al., 2023)

Hasil regresi menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung. Dengan koefisien  $-3.591688$  berarti apabila Pengeluaran pemerintah meningkat 1% maka dapat menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebesar  $-3.591688\%$ . Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. (Pratama & Utama, 2019; Alviano et al., 2020). Jika pengeluaran pemerintah meningkat hal itu akan berdampak pada sector seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengeluaran untuk sektor pendidikan dan kesehatan akan berdampak pada masyarakat miskin karena mereka akan memiliki akses ke pendidikan, dan kesehatan sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka. Selain itu dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah untuk memberikan bantuan langsung tunai kepada masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan akan ada dampak positif terhadap para konsumen karena barang yang mereka produksi mengalami peningkatan karena adanya permintaan dari masyarakat miskin.

## Simpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kepulauan Bangka Belitung periode 2017 - 2022. Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil penelitian ini. Pertama, variabel PDRB signifikan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kedua, variabel Pendidikan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ketiga, variabel Infrastruktur yaitu panjang jalan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Keempat, variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Hasil temuan penelitian ini menghasilkan implikasi kebijakan yang penting bagi pemerintah di provinsi Bangka Belitung. Pertama, sebagai upaya untuk menurunkan angka kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pemerintah seharusnya dapat mempelancar distribusi pendapatan daerah secara merata dan adil kepada masyarakat kelas menengah ke bawah. Dalam upaya meningkatkan PDRB, pemerintah Kabupaten/Kota Bangka Belitung seharusnya mendorong pertumbuhan sector pendapatan dengan mengoptimalkan potensi dalam negeri. Kedua, adanya pengaruh negatif Pendidikan terhadap kemiskinan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diharapkan pemerintah memberi perhatian lebih besar. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah meningkatkan kebijakan wajib belajar 12 tahun dan meningkatkan sarana dan prasarana terkait pendidikan. Selain itu diharapkan pemerintah memberi perhatian lebih besar pada biaya sekolah bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu sehingga Pendidikan dapat menjadi lebih merata. Ketiga, pembangunan Infrastruktur melalui panjang jalan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan usaha penanggulangan kemiskinan. Diharapkan kemajuan pembangunan infrastruktur di seluruh Kabupaten/kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung akan memberikan layanan publik dan mendorong perekonomian lokal. Keempat, pengeluaran pemerintah sangat penting untuk menurunkan kemiskinan. Pemerintah provinsi harus melakukan perencanaan dengan cermat dan memfokuskan pada sector daerah sehingga dapat menurunkan jumlah penduduk miskin dengan efektif dan tetap memberi sasaran kepada sektor manusia.

## Daftar Pustaka

Alviano, R., Nuraini, I., & Kusum, H. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(4), 777-792.

- Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 117-133. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.918>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20-28.
- Faharuddin, F., & Endrawati, D. (2022). Determinants of working poverty in Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 24(3), 230-246. <https://doi.org/10.1108/JED-09-2021-0151>
- Fardilla, S., & Masbar, R. (2020). Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, Sekolah dan PDRB terhadap Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(3), 175-183.
- Firdaus, A., Dawood, T. C., & Abrar, M. (2021). Determinants of Poverty in Indonesia: An Empirical Evidence using Panel Data Regression. *International Journal of Global Operations Research*, 2(4), 124-132. <http://www.iorajournal.org/index.php/ijgor/index>
- Hadna, A. H., & Askar, M. W. (2022). The Impact of Conditional Cash Transfers on Low-Income Individuals in Indonesia. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 15(1), 23-42. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-0067>
- Haerusman, A., & Khoirudin, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2022. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(1), 1-9. <https://economics.pubmedia.id/index.php/jred>
- Izani, M. Z., & Taufiq, M. (2022). Pengaruh penyaluran bantuan langsung tunai , beras miskin, dan subsidi LPG 3 Kg terhadap jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Gresik. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(2), 2303-1255.
- Pratama, N. R. N. S., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(7), 651-680.
- Purnomo, S. D., Wijaya, M., & Setiawan, H. (2021). Infrastruktur dan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (MIMB)*, 18(1), 10-19.
- Sari, D. T., Khusna, N. I., & Wulandari, F. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah: Suatu Kajian Berdasarkan Faktor Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Lokasi dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indoensia*, 8(1), 37-50.
- Sari, I. P., Al Rasyid, A. H., & Senen, senen. (2020). Pengentasan Kemiskinan di Jawa Timur dengan Pendekatan Pembangunan Manusia. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 17-32.
- Sari, Y. (2024). Kajian Spasial Temporal Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(1), 52-62.
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125-133. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>
- Soleman, R., & Soleman, R. (2022). Determinants of Poverty Rate in Eastern Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2), 261-275. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.39392>
- Sulistiana, I., & Hidayati, H. (2020). Pemetaan Karakteristik Kemiskinan Dengan Analisis BIPLLOT pada Kabupaten/Kota Kepulauan Bangka Belitung. *UNNES Journal of Mathematics*, 9(2), 34-39. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm>
- Triono, T. A., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, 1(1), 59-67. <https://www.bk3s.org/ojs/index.php/jsb>
- Wicaksono, S. P., & Hutajulu, D. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2020. *TRANSEKONOMIKA : Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 379-390. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>

Zuhairah, I., Novita, D., Rahayu, R., Asnidar, A., & Ridha, A. (2023). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 09-20. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i1.2231>